Aliran Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer

Rezki Amalia Fathurrahman (90100118108)

Email: rezkiamalia56@gmail.com

Abstrak

Setelah ekonomi Islam muncul di masa Rasulullah lalu di masa Khalifah bahkan sampai dinasti setelah dinasti runtuh muncul pemikiran ekonomi klasik seperti pemikir ekonomi kapitalis dan sosialis yang dimana pemikir ilmuwan barat tidak pernah menyebutkan peranan muslim yang memberikan sumbangan terhadap ekonomi bahkan cenderung menggunakan pemikirannya sendiri. Pada tahun 1930an pemikiran ekonomi Islam muncul kembali di era kontemporer dengan membangun pondasi dasar ekonomi Islam untuk menjawab persoalan masalah yang terjadi seputar ekonomi terutama pemikiran ekonomi klasik. Pada ekonomi Islam kontemporer muncul tiga mazhab pertama, mazhab Iqtishaduna yang dipelopori oleh Imam Baqir as-Sadr yang mengatakan bahwa prinsip ilmu ekonomi dan Islam tidak akan pernah bertemu karena ilmu ekonomi tidak bisa sejalan dengan Islam, ilmu ekonomi tetap ekonomi dan Islam tetap Islam. Menurut mazhab Iqtishaduna bahwa terjadi permasalahan ekonomi karena distribusi yang tidak merata dan cenderung tidak adil padahal Allah sudah menciptakan segala sesuatu menurut ukuran tetapi manusia cenderung rakus dan tidak bersyukur terhadap apa yang ia miliki dan ia kurang menyetujui bahwa sumber daya alam terbatas. Kedua, Mazhab Mainstream yang memiliki sedikit perbedaan pendapat dengan mazhab Baqir yang menurut bahwa mazhab ini sependapat dengan ekonomi konvensional bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya sumber daya alam terbatas dan keinginan manusia yang tidak terbatas. Ketiga, mazhab Alternatif-Kritis yang dimana ia mengkritisi bahwa analisis kritis bukan saja dilakukan terhadap ekonomi konvensional tetapi ekonom Islam juga karena menurutnya konsep pertengahan menurut pemikir ekonomi Islam dianggap ambigu karena interpretasinya banyak berubah dari sisi sosial dan menurutnya munculnya ekonomi Islam karena tafsiran manusia terhadap Al-Qur'an dan As-sunnah yang bisa saja tafsiran keliru atau salah karena setiap orang mempunyai tafsirannya masing-masing.

Kata Kunci: Mazhab Iqtishaduna; Mazhab Mainstream; Mazhab Alternatif-Kritis.

Pendahuluan

Lahirnya ekonomi Islam di era kontemporer di latar belakang karena teori ekonomi klasik yang dikembangkan oleh ilmuwan barat dianggap gagal untuk mensejahterakan masyarakat, maka dari muncullah pemikir ekonom Islam kontemporer yang pertama, Mazhab Iqtishaduna yang dikembangkan oleh Imam Baqir as-Sadr yang mengatakan bahwa bahwa kapitalisme dan sosialisme gagal mengatasi permasalahan seputar ekonomi, yang misalkan kapitalisme permasalahan dari sistem ini adalah kurangnya sumber daya alam untuk memenuhi tuntutan tujuan hidupnya dan sosialisme karena menggunakan ekonomi terpusat yang dimana muncul kontradiksi antara pemerintah dan rakyat karena pemerintah cenderung menekan rakyat untuk melakukan dan cenderung tidak bebas yang sehingga kedua sistem ekonomi ini gagal dan tidak terwujud sebuah keadilan yang dicita-citakan karena distribusi yang tidak merata (Mulyana, 2018) karena munculnya ketidakadilan dalam pendistribusian maka salah solusinya adalah menggunakan prinsip keadilan dan pemerataan agar masyarakat yang kurang mampu bisa menikmati dan memberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas ekonomi, prinsip persaudaran dan kasih sayang maksudnya sesama harus saling menjaga hubungan antar ukhuwah khususnya umat Islam, Prinsip Solidaritas Sosial maksudnya menjaga hubungan solidaritas antar sosial agar harta bisa terdistribusi dengan baik kepada yang berhak menerimanya (Sifa', 2019)

Mazhab Mainstream munculnya mazhab ini karena mazhab ini sedikit berbeda dengan pendapat mazhab baqir karena terjadi permasalahan ekonomi karena adanya sumber daya yang terbatas dan keinginan manusia yang tidak terbatas meskipun sumber daya alam mencukupi tetapi masih keinginan manusia yang tidak puas terhadap apa yang ia dapat sehingga terjadi pendistribusian yang tidak merata karena keinginan manusia terbatas sehingga sumber daya alam tidak mencukupi (Karim, 2018). Terakhir mazhab alternatif-kritis yang sedikit berbeda dengan dua pendapat diatas karena ia mengkritik mazhab Baqir dikritik sebagai mazhab yang berusaha untuk memberikan sesuatu yang baru yang sebenarnya sudah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan mazhab Mainstream dikritik karena ia

menjiplak dari pemikir ekonomi klasik dengan menghilangkan unsur riba dan memasukkan unsur zakat serta niat. Menurutnya bahwa analisis kritis bukan saja terhadap ekonomi konvensional tetapi terhadap ekonomi Islam ditafsirkan dari Al-Qur'an dan As-sunnah yang sebenarnya nilai kebenaran tidak mutlak karena setiap orang memiliki penafsiran pendapatnya berbeda-beda (Ghulam, 2015)

Pembahasan

Mazhab Iqtishaduna yang dikembangkan oleh Imam Baqir as-Sadr yang berpendapat bahwa ilmu ekonomi tidak pernah bisa sejalan dengan Islam karena menurutnya ekonomi tetaplah ekonomi dan Islam tetap Islam. Keduanya tidak bisa disatukan karena filosofi yang berlainan dan Baqir juga kurang setuju dengan pendapat ekonomi konvensional yang mengatakan bahwa sumber daya alam terbatas ditengah kebutuhan manusia yang tidak terbatas karena menurutnya Islam tidak mengenal hal tersebut karena segala sesuatu yang diciptakan Allah sudah ada ukurannya (Arwani, 2012). Meskipun ada beberapa kritik dari mazhab ini yang menurut alternatif-kritis bahwa ia menghabiskan banyak waktu untuk menggali teori ekonomi Islam baru yang sebenarnya sudah ada (Aravik et al., 2021). Meskipun begitu tetapi ada beberapa sistem yang adopsi oleh mazhab Baqir seperti melakukan proses screening terhadap saham syariah dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif agar hasil keuntungan dibagikan kepada pemegang saham sehingga terjadi pendistribusian yang mampu meningkatkan perekonomian suatu negara (Ramdani & Ahmad Amir Aziz, 2018)

Mazhab Mainstream menurut pendapatnya bahwa terjadi permasalahan ekonomi karena adanya sumber daya alam yang terbatas dan keinginan manusia yang tidak terbatas maka dari itu manusia perlu mempertimbangkan yang mana harus dipenuhi sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan yang sebenarnya masih bisa ditunda selain itu dalam menentukan prioritas tidak bisa dilakukan sesuka hati harus berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-sunnah (Arifin, 2019). Maka dari mazhab Mainstream melakukan suatu kebijakan misalkan kebijakan terhadap moneter adalah dengan maksimalisasi sumber daya yang ada untuk dialokasikan pada kegiatan perekonomian yang produktif. Karenaia membuat instrumen kebijakan yang ditujukan untuk mempengaruhi besar kecilnya permintaan uang (Md) agar bisa diproduktivitaskan dalam perekonomian. Karena uang sesungguhnya bukan digunakan untuk spekulasi tetapi digunakan sebagai alat tukar untuk diedarkan kecuali tujuan uang hanya dua yaitu uang sebagai alat tukar dan uang sebagai jaga-jaga (Narullah, 2017)

Mazhab alternatif kritis dimana mazhab ini analisa mendalam mengenai hasil temuan sistem ekonomi yang sebenarnya sudah ada termasuk ekonomi Islam yang menurutnya masih perlu dikritisi kembali (Yusuf, 2016). Karena ketiga teori ini sudah dijelaskan bahwa setiap mazhab pasti memiliki pandangan berbeda tetapi meskipun begitu tetapi ada beberapa yang sependapat seperti teori ekonomi Islam tentang mekanisme pasar menurut Adiwarman Karim mengatakan bahwa terbentuknya harga itu ditentukan karena adanya permintaan dan penawaran yang dalam konsep Islam harus ada saling kerelaan kedua belah pihak tanpa adanya keterpaksaan terhadap harga tersebut (Parakkasi & Kamiruddin, 2018)

Kesimpulan

Pada pandangan pemikiran ekonomi Islam di masa kontemporer memiliki pandangan yang berbeda. Misalkan pada mazhab Iqtishaduna ia berpendapat bahwa ia menolak teori dari ekonomi klasik yang mengatakan bahwa sumber daya alam terbatas dan keinginan manusia yang tidak terbatas sedangkan menurutnya ia berpendapat bahwa segala sumber daya alam tidak terbatas dan keinginan manusia akan terhenti jika ia berhenti mengonsumsi sesuatu. Mazhab Mainstream sedikit berbeda dengan mazhab iqtishaduna karena ia berpendapat bahwa sumber daya alam terbatas dan keinginan manusia yang tidak terbatas karena tidak terdistribusi sumber daya secara merata sehingga terjadi kelangkaan sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas. Mazhab alternatif-kritis yang mengkritisi kedua mazhab diatas karena mazhab iqtishaduna berusaha mencari pondasi ilmu ekonomi khusus ekonomi Islam yang sebenarnya sudah ditemukan orang lain sedangkan mazhab Mainstream ia mengkritisi bahwa mazhab ini menjiplak teori dari ekonomi klasik yang berusaha menghilangkan unsur riba dan memasukkan unsur zakat didalamnya.

Daftar Pustaka

- Aravik, H., Hamzani, A. I., & Khasanah, N. (2021). Dari Konsep Ekonomi Islam Sampai Urgensi Pelarangan Riba; Sebuah Tawaran Ekonomi Islam Timur Kuran. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(2), 215–232. <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.177>
- Arifin, B. F. Z.; K. M. K. (2019). Relevansi Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai-Nilai Ekonomi Islam Perspektif Mazhab Mainstream. *At-Tahdzib :Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 7(2), 100–120.
- Arwani, A. (2012). Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah). *Religia*, 15(1), 125–146. <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.126>
- Ghulam, Z. (2015). Membincang Ekonomi Islam dan Kapitalisme. *Iqtishoduna*, 6(2), 1–12.
- Karim, A. A. (2018). *Ekonomi Mikro Islam* (kelima). Rajawali Pers.
- Mulyana, R. A. (2018). Memahami Ekonomi Islam Sebagai Mazhab Bukan Ilmu Pengetahuan. *Naratas*, 2(1), 19–28.
- Narullah, A. (2017). Sistem Moneter Islam: Menuju Kesejahteraan Hakiki. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 13(2), 272–287. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i2.440.272-287>
- Parakkasi, I., & Kamiruddin. (2018). Analisis Harga Dan Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Islam. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 107–120. <https://doi.org/10.24252/laamaisyir.v5i1a5>
- Ramdani, L. A., & Ahmad Amir Aziz. (2018). Telaah Perbandingan Model Business Screening Dan Financial Screening Indeks Saham Syariah Global. *Iqtishaduna: Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 9(1), 21–35.
- Sifa', M. A. (2019). Kemiskinan Dan Distribusi Pendapatan Serta Solusinya Dalam Perspektif Islam. *Journal of Sharia Economics*, 1(1), 55–79. <https://doi.org/10.35896/jse.v1i1.58>
- Yusuf, M. (2016). Mapping Perkembangan Pemikiran Fiqh Kontemporer Keuangan Dan Perbankan. *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 8(2), 156–170. <https://doi.org/10.20414/mu.v8i2.1998>